



Tradisi Ulur-Ulur dalam Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) melalui Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Telaga Buret, Tulungagung

Maulidia Yuniar¹, Renistya Ayu Firanda², Erlina Nur Hidayati³, Dyah Astriani⁴

^{1,2,3,4} S1 Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Info Artikel

Article History

Desember

Abstrak

Tradisi Ulur-ulur merupakan kearifan lokal masyarakat di Desa Sawo, Gedangan, Gamping, dan Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, yang secara turun-temurun dipraktikkan sebagai wujud syukur atas keberadaan sumber mata air Telaga Buret. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam tradisi Ulur-ulur dalam mendukung konservasi sumber daya air di Telaga Buret serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek keberlanjutan sumber daya air, perlindungan ekosistem daratan, dan pembangunan masyarakat berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Ulur-ulur mengandung nilai religi, sosial, pendidikan, dan ekologis yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan Telaga Buret. Tradisi ini secara nyata berkontribusi dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), 13 (Penanganan Perubahan iklim), 15 (Pelestarian Ekosistem Darat), dan 6 (Air Bersih dan Sanitasi). Temuan menunjukkan bahwa Tradisi Ulur-ulur tidak hanya berperan dalam konservasi lingkungan lokal, tetapi juga mendukung pencapaian SDGs melalui pelestarian sumber daya air, perlindungan ekosistem, dan penguatan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci

kearifan lokal, konservasi air, SDGs, pembangunan berkelanjutan, Telaga Buret, Ulur-ulur

Abstract

The Ulur-ulur tradition is a form of local wisdom practiced by communities in Desa Sawo, Gedangan, Gamping, and Ngentrong, Campurdarat District, Tulungagung Regency, as an expression of gratitude for the existence of the Telaga Buret water spring. This study aims to analyze the role of local wisdom embedded in the Ulur-ulur tradition in supporting water resource conservation at Telaga Buret and to identify its contributions to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly regarding water resource sustainability, terrestrial ecosystem protection, and sustainable community development. A qualitative method based on literature review was employed. Results show that the Ulur-ulur tradition contains religious, social, educational, and ecological values that function as a social control mechanism for environmental conservation. The tradition directly supports SDGs 11 (Sustainable

Cities and Communities), 13 (Climate Change), 15 (Ecosystems on Land), and 6 (Clean Water and Sanitation). Findings indicate that the Ulur-ulur tradition not only plays a role in local environmental conservation but also contributes to achieving the SDGs through water resource preservation, ecosystem protection, and strengthening community participation.

* E-mail
dyahastriani@unesa.ac.id

©2026 Published by UNNES. This is an open access

P ISSN: 2252-9195 E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Konservasi sumber daya alam merupakan upaya pengelolaan yang menjamin perlindungan terhadap proses-proses ekologis dan sistem penyangga kehidupan, seperti perlindungan terhadap siklus udara, siklus air, dan sistem hidrologis (Adimu et al., 2024). Selain itu, konservasi juga mencakup perlindungan sumber daya alam dan keanekaragaman plasma nutfah seperti pengawetan tanah, air, flora, dan fauna, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam dan lingkungan tanpa mengurangi potensinya (Soraya & Harahap, 2024).

Kearifan lokal terkait konservasi tanah dan udara merujuk pada beragam bentuk pengetahuan, nilai, norma, serta aturan khusus yang hingga kini masih di praktikkan, dipatuhi, dan dilestarikan oleh masyarakat setempat untuk memelihara konservasi sumber daya air serta mencegah degradasi tanah (Mulyanti, 2022). Dalam konteks konservasi udara dan tanah, kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai yang diwujudkan melalui praktik ritual dan upacara adat, norma berbentuk anjuran maupun larangan, termasuk sanksi bagi pelanggarnya (Soraya & Harahap, 2024).

Telaga Buret merupakan sumber mata air yang terletak di kawasan hutan Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Telaga ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dari empat desa yaitu Sawo, Gedangan, Gamping, dan Ngentrong sebagai sumber irigasi pertanian dan kebutuhan sehari-hari, dengan keunggulan utama berupa debit air yang relatif stabil dan tidak pernah kering bahkan pada musim kemarau panjang (Khofifah et al., 2024).

Tradisi Ulur-ulur merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dari keempat desa tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan berupa kelimpahan sumber mata air Telaga Buret. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai ungkapan syukur, melainkan juga sebagai

penjaga kearifan lokal baik dari sisi budaya maupun kelestarian lingkungan di sekitar telaga. Kebiasaan turun-temurun ini masih dipertahankan oleh sejumlah besar orang di Tulungagung (Khofifah et al., 2024). Tradisi Ulur-ulur dilaksanakan sebagai kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang diwujudkan dalam bentuk hukum, norma, dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi (Kistanto, 2017).

Upacara adat Ulur-ulur mengandung beberapa nilai penting, yaitu nilai religi, sosial, pendidikan, dan sejarah (Tricahyono & Sariyatun, 2021). Praktik upacara ini selalu dikaitkan dengan unsur religi atau kepercayaan masyarakat. Pelaksanaannya dimaksudkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang berhasil dan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari (Santoso et al., 2021). Tradisi ini diperingati setiap tahun pada hari Jumat Legi atau Jumat Pon dalam kalender Jawa bulan Selo sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan atas limpahan air dari Telaga Buret sebagai sumber kehidupan., terutama dalam menunjang irigasi lahan pertanian dan kebutuhan air sehari-hari (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2025) Telaga Buret kini menjadi destinasi wisata sekaligus kawasan konservasi. Pasal 12 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 mengatur tentang konservasi di Indonesia, dan gagasan ini diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 (Pratiwi A., 2018). Di samping itu, Telaga Buret sebagai lokasi upacara ulur-ulur telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung sebagai kawasan hutan lindung berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-6 tentang Clean Water and Sanitation, tujuan ke-11 tentang Sustainable Cities and Communities, tujuan ke-13 tentang Climate Action, serta tujuan ke-15 tentang

Life on Land. Tradisi Ulur-ulur menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air, melindungi ekosistem daratan, serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Upacara adat Ulur-ulur tidak hanya sebagai tradisi pelestarian adat peninggalan nenek moyang, melainkan juga memiliki manfaat dalam pelestarian alam dan ekosistem di sekitar Telaga Buret. Keberadaan telaga yang memiliki fungsi penting bagi sumber irigasi persawahan menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap dijaga. Dengan ungkapan rasa syukur melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat diharapkan semakin termotivasi untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan hidup generasi mendatang (Maharani et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam tradisi Ulur-ulur dalam mendukung konservasi sumber daya air di Telaga Buret serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek keberlanjutan sumber daya air, perlindungan ekosistem daratan, dan pembangunan masyarakat berkelanjutan (Sari et al., 2025). Penelitian ini juga mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi Ulur-ulur di tengah perubahan sosial dan modernisasi (Mustikasari et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait peran kearifan lokal dalam konservasi lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran literatur secara daring menggunakan kata kunci tertentu. Kata kunci yang digunakan meliputi "kearifan lokal", "konservasi mata air", "ekosistem air", "modernisasi lingkungan", "*community-based conservation*", "*local wisdom*", dan "*spring ecosystem*", serta kombinasi dari kata kunci tersebut.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2017–2025,
2. artikel merupakan publikasi ilmiah pada jurnal bereputasi, dan

3. artikel membahas topik yang relevan seperti kearifan lokal, konservasi sumber daya air, ekosistem air, serta degradasi lingkungan.

Tahapan penelitian dilakukan melalui proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Seleksi akhir artikel dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kualitas metodologi, serta kontribusi terhadap tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data hasil analisis yang menunjukkan bahwa tradisi Ulur-ulur Telaga Buret memiliki berbagai dimensi ekologis, sosial-budaya, sejarah, dan konservasi yang saling berkaitan. Ringkasan temuan utama tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tradisi Ulur-ulur Telaga Buret

Aspek Analisis	Hasil Temuan
Gambaran Umum Telaga Buret	Telaga Buret terletak di kawasan hutan Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, berbentuk bulat dengan diameter 35–75 meter. Air berwarna hijau dan tidak pernah kering karena berasal dari sistem perbukitan karst. Ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung berdasarkan Perda Kabupaten Tulungagung No. 11 Tahun 2012. Menjadi habitat bagi rusa, kera hitam, bulus, ikan lele lokal, dan berbagai spesies burung (Afiyanto & Sun, 2024; Khofifah et al., 2024; Santoso et al., 2021).
Fungsi Strategis	Sumber irigasi utama bagi ±700–800 hektare lahan pertanian di empat desa (Sawo, Gedangan, Ngentrong, Gamping). Mendukung panen 2–3 kali per tahun. Juga dimanfaatkan industri pengolahan batu marmer dan kapur, serta dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan alam (Khofifah et al., 2024; Rahmanda & Sukmawan, 2025; Santoso et al., 2021).
Dimensi Historis	Tradisi Ulur-ulur dilaksanakan oleh warga empat desa sebagai rasa syukur atas limpahan air Telaga Buret yang tidak pernah kering. Berasal dari pesan (wewarah) Eyang Jigang Jaya, penjaga kawasan telaga.

	Dilaksanakan setiap Jumat Legi bulan Selo dalam kalender Jawa (Khofifah et al., 2024; Rahmanda & Sukmawan, 2025; Tricahyono & Sariyatun, 2021).
Nilai Kearifan Lokal	Nilai religi: wujud syukur kepada Tuhan, doa dalam bahasa Jawa dan Islam. Nilai sosial: mempererat hubungan antarindividu melalui gotong royong. Nilai pendidikan: media internalisasi pelestarian alam bagi generasi muda. Nilai sejarah: penghormatan terhadap leluhur (Eyang Jigang Jaya)(Khofifah et al., 2024; Santoso et al., 2021; Tricahyono & Sariyatun, 2021).
Fungsi Konservasi Ekologi	Tradisi menanamkan etika lingkungan berupa larangan menebang pohon dan membunuh satwa di sekitar telaga. Masyarakat percaya kelestarian pohon berbanding lurus dengan debit sumber air. Berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Rahmanda & Sukmawan, 2025; Khofifah et al., 2024).
Bukti Degradasi saat Tradisi Terhenti (1960–1990-an)	Pasca peristiwa G30S/PKI, tradisi terhenti dan masyarakat mulai melakukan pembalakan liar di kawasan telaga. Perburuan satwa terjadi secara besar-besaran. Debit air Telaga Buret dilaporkan mengecil. Pada 1973 sempat ada larangan pelaksanaan tradisi karena dianggap menyimpang dari pandangan keagamaan tertentu(Rahmanda & Sukmawan, 2025; Tricahyono & Sariyatun, 2021).
Tantangan Pelestarian	Modernisasi dan penggunaan gergaji mesin mempermudah pembalakan hutan. Pergeseran nilai budaya menjadikan hutan hanya dipandang dari sisi ekonomi. Kekhawatiran tentang internalisasi nilai ekologis pada generasi muda yang melihat tradisi hanya sebagai tontonan (Rahmanda & Sukmawan, 2025).
Relevansi terhadap SDGs	SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi): menjaga keberlanjutan sumber mata air. SDG 13 (Penanganan

Perubahan Iklim): menjaga ekosistem hutan sebagai penyangga iklim. SDG 15 (Ekosistem Daratan): larangan adat menjaga keseimbangan hutan dan satwa. SDG 11 (Komunitas Berkelanjutan): gotong royong dan partisipasi masyarakat memperkuat ketahanan sosial (Abidat & Nugraheni, 2024).

Gambaran Umum Telaga Buret

Telaga Buret merupakan sumber mata air yang terletak di kawasan hutan Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Telaga ini berbentuk bulat seperti sumur dengan diameter sekitar 35 hingga 75 meter dan memiliki air yang berwarna hijau (Afiyanto & Sun, 2024). Keunggulan utama danau ini adalah pasokan airnya tidak pernah habis, bahkan selama musim kemarau yang panjang. Sistem perbukitan gamping (karst) di dekatnya merupakan sumber air ini. (Khofifah et al., 2024).



Gambar 1. Telaga Buret

Telaga Buret dikelilingi oleh hutan lebat yang telah ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 11 Tahun 2012. Kawasan ini menjadi habitat bagi berbagai satwa liar seperti rusa, kera hitam, penyu softshell (bulus), ikan lele lokal, dan berbagai spesies burung yang berkeliaran bebas. Telaga Buret memiliki nilai strategis bagi keberlangsungan hidup masyarakat di empat desa, yaitu Desa Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping. Telaga ini berfungsi sebagai sumber irigasi utama bagi lahan persawahan seluas kurang lebih 700 hingga 800 hektare, memungkinkan petani melakukan panen sebanyak dua hingga tiga kali dalam setahun (Santoso et al., 2021).

Selain untuk sawah, air telaga dimanfaatkan oleh industri pengolahan batu marmer dan kapur di kawasan Campurdarat, terutama untuk proses pemotongan batu guna mengurangi residu dan debu (Rahmanda & Sukmawan, 2025).

Keberadaan telaga sebagai destinasi wisata budaya dan alam juga memberikan peluang ekonomi bagi warga lokal yang menjual makanan dan jasa di sekitar area telaga (Santoso et al., 2021).

Peran Ekologis Tradisi Ulur-ulur dalam Konservasi



Gambar 2. Tradisi ulur-ulur

Keberadaan Telaga Buret menunjukkan fungsi ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Telaga ini merupakan pusat ekosistem yang menyeimbangkan komponen biotik dan abiotik. Jika salah satu komponen rusak, seluruh keseimbangan ekologi di sekitarnya akan terganggu. Melalui kearifan lokal Tradisi Ulur-ulur, masyarakat secara tidak langsung menjalankan strategi konservasi ekologi (Rahmanda & Sukmawan, 2025).

Makna ekologis Telaga Buret secara konsisten tertanam dalam narasi lisannya. Mitos menggambarkan danau sebagai sumber kehidupan yang menopang keanekaragaman hayati, sementara legenda menceritakan adanya roh penjaga yang terkait dengan flora dan fauna, sehingga memperkuat pentingnya pelestarian (Trijono, 2022). Cerita-cerita ini mencerminkan pengetahuan ekologis lokal, di mana larangan atau tabu dalam narasi berfungsi untuk mengatur interaksi masyarakat dengan lingkungan (Maulida, 2025). Dengan menggambarkan danau sebagai ruang yang dilindungi, tradisi lisan mengandung kearifan lingkungan yang menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Asiyah, 2017).

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Ulur-ulur Telaga Buret

Tahapan	Aktivitas Utama	Makna Simbolis	Nilai yang Dikembangkan
Persiapan Keberangkatan	Rumah Kepala Desa Sawo menjadi lokasi seluruh persiapan. Kelompok tersebut dibagi menjadi tiga kelompok: (1) tim yang membawa jodang, yaitu keranjang berisi makanan dan	Gotong royong dan pembagian tugas yang rapi sebagai wujud kebersamaan	Kerja sama, tanggung jawab, musyawarah

persembahan; (2) figur pengantin pria dan wanita, yang membawa pakaian pengantin penjaga danau; dan (3) penduduk setempat yang mengenakan pakaian tradisional Jawa.

Prosesi Iring-iringan	Barisan depan: pembawa 4 jodang (dipikul dua orang per jodang, mewakili 4 desa peserta). Barisan kedua: Para leluhur, pembawa obor, dan sebuah mangkuk dupa. Barisan ketiga: Pengantin pria dan wanita mengenakan pakaian pernikahan, dan seorang gadis memegang sebuah mangkuk berisi bunga-bunga yang berwarna. Barisan keempat: Para ketua dan pemimpin upacara. Semua berjalan khidmat.	Simbol perjalanan spiritual dan penghormatan kepada leluhur serta alam	Religiositas, kebersamaan, disiplin, kesakralan
Penempatan Sesaji dan Pakaian Penganten	Sesampainya di telaga, pembawa jodang meletakkan sesaji di tempat yang telah disediakan. Masakan tradisional dibuat di dekat lokasi persembahan. Pembawa Pakaian pengantin pria dan wanita menuju ke kediaman pengantin (Dewi Sri dan Joko Sedono).	Wujud syukur dan penghormatan kepada dewa kesuburan	Rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur
Prosesi Inti Upacara	Tiga orang pemimpin upacara membacakan doa. Prosesi memandikan penganten (Dewi Sri dan Joko Sedono) menggunakan air yang berisibunga boreh dan setaman serta menyebarkan bunga-bunga tersebut di sekitar tepi telaga..	Permohonan keselamatan, keberkahan, dan keseimbangan alam	Religiositas, keseimbangan ekologis, nilai spiritual
Penutup dan Kenduri	Makanan dibagikan setelah selesainya doa kepada peserta yang hadir. Sebagian makanan diberikan kepada hewan yang berada di telaga (bulus, ikan, dll).	Berbagi berkah dengan sesama manusia dan makhluk hidup lain	Solidaritas sosial, kepedulian terhadap fauna, dan syukur

Tradisi ini menanamkan etika lingkungan untuk tidak menebang pohon sembarangan atau membunuh satwa di sekitar telaga demi menjaga kelestarian sumber air. Masyarakat percaya bahwa kelestarian pohon di sekitar telaga berbanding lurus dengan kelancaran aliran air. Oleh karena itu, menjaga hutan di sekitar Telaga Buret adalah kunci keberlanjutan sumber daya air bagi generasi mendatang (Khofifah et al., 2024).

Tradisi Ulur-ulur berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat upaya konservasi lingkungan. Melalui ritual ini,

masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menjaga sumber air sebagai bagian dari kehidupan (Khofifah et al., 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai religi, sosial, pendidikan, maupun sejarah (Tricahyono & Sariyatun, 2021).

Nilai religi dalam upacara Ulur-ulur berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (Khofifah et al., 2024). Pelaksanaannya dimaksudkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang berhasil dan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari (Santoso et al., 2021). Doa dan kajat yang dibawakan saat prosesi upacara adalah doa dalam bahasa Jawa dan bahasa Islam. Nilai ini menjadi pengingat dan penguat rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, mendorong masyarakat untuk menjauhi hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan dan lingkungan. Selamatan tersebut menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat Desa Sawo dan sekitarnya yang selalu dilaksanakan setiap tahun pada bulan Selo. Jika selamatan tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat percaya akan berakibat pada air Telaga Buret tersebut akan mengering sehingga mendatangkan musim paceklik panjang (Putri & Sulistyorini, 2022).

Nilai sosial tercermin dalam interaksi dan hubungan antarindividu. Warga desa dapat saling membantu untuk melaksanakan upacara adat Ulur-ulur, sehingga memiliki rasa tanggung jawab bersama. Nilai kerukunan dan gotong royong yang terkandung dalam upacara ini menjadikan warga empat desa sebagai kelompok masyarakat yang solid dan stabil dalam menjaga lingkungan. Tradisi ini juga menciptakan norma sosial yang melarang perilaku merusak lingkungan, sehingga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam konservasi (Santoso et al., 2021).

Nilai pendidikan dari upacara adat Ulur-ulur mendidik masyarakat untuk selalu menjaga warisan budaya dan melestarikan lingkungan alam. Ulur-ulur dapat diartikan sebagai prosesi pengembalian kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan alam dengan wujud upacara sebagai media pendidikan bagi setiap generasi akan pentingnya pelestarian alam untuk masa depan (Tricahyono & Sariyatun, 2021.) Inti dari konservasi di Telaga Buret adalah kepatuhan terhadap pesan atau wewarah dari Eyang Jigang Jaya, yang melarang pengambilan atau pembunuhan ikan dan hewan di sepanjang aliran sungai dari Telaga Buret (Rahmanda & Sukmawan, 2025).

Keterkaitan Tradisi Ulur-ulur dengan SDGs

Tradisi Ulur-ulur memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Kearifan lokal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi instrumen efektif dalam implementasi pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas (Khasanah & Setyo Prabowo, 2025).

SDG 6 (Air Bersih dan Sanitasi): Tradisi Ulur-ulur secara langsung mendukung tujuan ke-6 SDGs melalui pelestarian Telaga Buret sebagai sumber mata air utama bagi masyarakat empat desa. Larangan adat untuk tidak mengotori atau merusak kawasan telaga menjaga kualitas dan kuantitas air secara berkelanjutan. Ketersediaan air yang stabil ini mendukung irigasi pertanian seluas 700–800 hektare dan pemenuhan kebutuhan air sehari-hari masyarakat (Rahmanda & Sukmawan, 2025).

SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan): Nilai gotong royong dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kawasan telaga mendukung terwujudnya komunitas yang berkelanjutan. Tradisi ini memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat lokal di empat desa. Selain itu, Telaga Buret yang berkembang sebagai destinasi wisata budaya memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi warga sekitar (Santoso et al., 2021).

SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim): Pelestarian hutan lindung di sekitar Telaga Buret yang didorong oleh norma adat tradisi Ulur-ulur berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim melalui penyerapan karbon dan pemeliharaan siklus hidrologi. Kawasan hutan yang terjaga membantu menstabilkan iklim mikro lokal dan mencegah degradasi lahan yang dapat memperburuk dampak perubahan iklim (Abidat & Nugraheni, 2024).

SDG 15 (Ekosistem Daratan): Adanya larangan adat untuk menebang pohon dan memburu satwa liar membantu menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem hutan sekitar telaga. Kawasan ini menjadi habitat bagi berbagai satwa liar yang dilindungi, termasuk bulus (penyu softshell), rusa, dan kera hitam. Norma adat ini secara efektif berfungsi sebagai regulasi perlindungan spesies dan ekosistem berbasis komunitas (Santoso et al., 2021; Rahmanda & Sukmawan, 2025).

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Ulur-ulur

Tantangan dalam pelestarian Tradisi Ulur-ulur yang berkaitan erat dengan aspek konservasi lingkungan di Telaga Buret mencakup dampak dari berhentinya tradisi di masa lalu, tekanan

aktivitas manusia, hingga pergeseran nilai akibat modernisasi. Sejarah menunjukkan bahwa ketika Tradisi Ulur-ulur terhenti, keseimbangan ekologi Telaga Buret langsung terancam. Pada rentang tahun 1960-an hingga 1990-an saat tradisi ini sempat berhenti terutama pasca peristiwa G30S/PKI banyak masyarakat yang berani masuk ke kawasan Telaga Buret untuk melakukan pembalakan liar. Ketidakhadiran ritual menyebabkan masyarakat tidak lagi mematuhi larangan adat untuk tidak membunuh satwa di sekitar telaga, sehingga terjadi perburuan secara besar-besaran. Masyarakat meyakini bahwa hilangnya praktik selamatan berbanding lurus dengan rusaknya hutan dan mengecilnya debit sumber air di Telaga Buret (Rahmanda & Sukmawan, 2025).

Pada tahun 1973, sempat muncul larangan pelaksanaan tradisi karena dianggap menyimpang dari pandangan keagamaan tertentu. Ketika ritual dilarang, fungsi kontrol sosial terhadap lingkungan melemah, yang berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem kawasan sekitar telaga (Tricahyono & Sariyatun, 2021). Saat ini kemajuan teknologi membawa tantangan baru dalam menjaga hutan lindung di sekitar telaga. Penggunaan peralatan modern mempermudah dan mempercepat terjadinya pembalakan hutan jika dibandingkan dengan masa lalu, terutama ketika nilai kesakralan tradisi mulai memudar di mata masyarakat (Rahmanda & Sukmawan, 2025)..

Ada kekhawatiran mengenai keberlanjutan pemahaman ekologis ini pada generasi mendatang. Bagaimana menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam tradisi ini agar generasi muda tidak hanya melihatnya sebagai tontonan, tetapi sebagai tanggung jawab nyata untuk menjaga ekosistem sumber air demi masa depan (Rahmanda & Sukmawan, 2025). Secara keseluruhan, Tradisi Ulur-ulur bertindak sebagai instrumen pengendali sosial. Jika tradisi ini punah atau kehilangan makna sakralnya, maka benteng budaya yang selama ini melindungi hutan dan sumber air Telaga Buret dari eksploitasi manusia akan runtuh.

Penelitian menemukan bahwa masyarakat yang secara aktif dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata menunjukkan tingkat komitmen yang sangat tinggi terhadap perlindungan dan pelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Komitmen tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk sikap positif, tetapi juga tercermin dari serangkaian tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Masyarakat membentuk kelompok kerja bakti yang secara

rutin menjaga kebersihan kawasan. Tata kelola sampah menjadi perhatian penting, di mana masyarakat mengembangkan sistem pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah yang mengedepankan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Di sisi lain, masyarakat turut berperan sebagai pendidik lingkungan bagi wisatawan, memberikan penjelasan tentang aturan, larangan, dan etika berwisata di alam terbuka, termasuk pentingnya menjaga flora dan fauna lokal (Hanum, 2025).

Partisipasi aktif masyarakat memperkuat posisi mereka sebagai penjaga kawasan sekaligus pelaku utama dalam konservasi berbasis komunitas (Setiawan, 2021). Peran ini menjadikan mereka mitra strategis bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan pihak terkait lainnya dalam mewujudkan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat memiliki aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang memperkuat dasar ekowisata berkelanjutan di wilayah tersebut di samping nilai ekologisnya (Hanum, 2025).

PENUTUP

Tradisi Ulur-ulur berperan penting dalam mendukung konservasi lingkungan sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat. Telaga Buret sebagai sumber mata air yang tidak pernah kering memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi yang vital bagi masyarakat di Desa Sawo, Gedangan, Ngentrong, dan Gamping, terutama dalam mendukung irigasi pertanian, kebutuhan industri lokal, serta menjaga keanekaragaman hayati di kawasan hutan lindung.

Keseimbangan ekosistem telaga tidak hanya dijaga melalui pendekatan ilmiah, tetapi juga melalui kearifan lokal berupa Tradisi Ulur-ulur. Tradisi ini mengandung nilai religi, sosial, pendidikan, dan ekologis, serta berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, seperti larangan menebang pohon dan membunuh satwa. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bentuk konservasi berbasis budaya yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, Tradisi Ulur-ulur juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya pada pengelolaan air berkelanjutan (SDG 6), pembangunan komunitas berkelanjutan (SDG 11), mitigasi perubahan iklim (SDG 13), serta perlindungan ekosistem daratan (SDG 15).

Namun, pelestarian Telaga Buret dan Tradisi Ulur-ulur menghadapi tantangan seperti modernisasi, pergeseran nilai budaya, dan tekanan aktivitas manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan konservasi melalui

pelibatan aktif masyarakat, edukasi generasi muda, serta integrasi nilai budaya dengan pendekatan modern agar keberlanjutan telaga sebagai sumber kehidupan dan warisan budaya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidat, A. H., & Nugraheni, N. (2024). PERAN KONSERVASI LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA MENCAPAI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS). *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 1–6. DOI: 10.33059/jsg.v7i1.9084
- Adimu, H. E., Arif, N., Mukaddas, J., Syarni, P., Banunaek, Z. A., Ikhsan, N., ... & Garusu, E. H. (2024). *ANALISIS PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Afiyanto, H., & Sun, M. (2024). ULUR-ULUR TRADITION: NEGOTIATIONS ON LOCAL ISLAM AND TULUNGAGUNG CULTURE ARTICLE INFO ABSTRACT. *Journal of Social Science and Education E-ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 05(02), 121–135.
- Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss). *Bapala*, 1, 0–216.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (22 Juli 2023). *Ulur-ulur Telaga Buret : Warisan budaya tak benda dari Tulungagung*. Diakses pada 20 April 2026, dari <https://balaibahasajatim.kemendikdasmen.go.id/artikel/ulur-ulur-telaga-buret-warisan-budaya-tak-benda-dari-tulungagung>
- Hanum, N. Z. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Lingkungan. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 30–36. DOI: 10.70716/thr.v1i1.60
- Khasanah, L. N., & Setyo Prabowo, B. (2025). Integrasi Prinsip SDGs dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kearifan Lokal. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 37–46. DOI: 10.70716/perseptif.v3i1.432
- Khofifah, B., Rochimayasari, Z., & Putranto, A. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi “Upacara Adat Ulur-Ulur” di Telaga Buret (Desa Sawo-Campurdarat-Tulungagung). *PUSTAKA*, 24(1), 28–32.
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. doi: 10.14710/sabda.v10i2.13248
- Maharani, N. K. (2018). Konstruksi sosial nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Ulur-ulur di Telaga Buret Desa sawo Kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Maulida, S. Z. (2025). TELAGA BURET AS AN ECOLOGICAL LANDSCAPE IN THE ORAL LITERATURE OF TULUNGAGUNG (Telaga Buret sebagai Lanskap Ekologis dalam Sastra Lisan Tulungagung). *Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan*, 34, 167-171.
- Mulyanti, D. (2022). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TERHADAP SUMBER MATA AIR SEBAGAI UPAYA KONSERVASI DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA LINGKUNGAN. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410–424. DOI: 10.24970/bhl.v6i3.286
- Mustikasari, L., Wasino, Aricindy, A., & Amaidi, I. E. (2025). *Melestarikan Budaya Nusantara di Era Globalisasi Melalui Pelestarian Yadnya Kasada*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(2), 178-192. doi: 10.14710/sabda.20.2.%25p
- Putri, C. P., & Sulistyorini, D. (2022). *STRUKTUR ARKETIPE DALAM LEGENDA TELAGA BURET DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG*. DOI: 10.51543/hiskimalang.v4i01.61
- Pratiwi, A. (2018). Agar Sumber Air Kami Tetap Ngumbul: Upaya Pelestarian Di Kawasan Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rahmanda, A. N., & Sukmawan, S. (2025). Tradisi ulur-ulur sebagai sejarah lisan kolektif: Strategi konservasi di Telaga Buret. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 19(1), 40. DOI: 10.17977/um020v19i12025p40-59
- Santoso, E. N. S., Eko Wardani, N., & Anindyarini, A. (2021). Local Wisdom Ulur-Ulur Tlaga Buret Ceremony in Tulungagung. *Humaniora*, 12(3), 209–215. DOI: 10.21512/humaniora.v12i3.7024
- Sari, Z. N., Subekti, H., Qosyim, A., & Astriani, D. (2025). PETIRTAAN DEWI SRI MAGETAN: PERAN KEARIFAN LOKAL DAN KONSERVASI AIR UNTUK SDGS. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (CONSERVA)*, 3, 71–84. <https://conserva.unmuhbabel.ac.id/index.php>
- Setiawan, E. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo*.
- Soraya, S., & Harahap, R. (2024). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi tanah dan air. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 3(1), 24–28.
- Tricahyono, D., & Sariyatun, S. (2021). Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 79. DOI: 10.37905/aksara.7.1.79-88.2021
- Trijono. (2022). *Mengurai Folklor, Merajut Sejarah Lisan* (1st ed.). Pustaka Larasan.